

# ANALISIS PENGARUH KEUANGAN INKLUSIF TERHADAP KEMISKINAN DI ASEAN

**Febryana Dwi Aryani**

Program Studi Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email : [febryanaaryani@gmail.com](mailto:febryanaaryani@gmail.com)

**Abstrak:** *This research aims to analyze the effect of financial inclusion on poverty in ASEAN. Financial inclusion becomes an essential agenda at ASEAN level. The strategy of improving financial inclusion is to develop economic activities for the community, thus, poverty issues can be overcome and equitable distribution of income can be promoted. This study used a quantitative approach by using secondary data in analyzing financial inclusion which associated with the poverty aspect of ASEAN in 2010-2018 period. The level of financial inclusion in each country in ASEAN will be measured by using the index of financial inclusion. The factor that affecting of financial inclusion include GDP per capita, Literacy rate, Paved Road, Internet, and Unemployment. Next, examine the impact of financial inclusion on poverty in ASEAN. The results show that the level of financial inclusion in ASEAN is classified as middle, indicated by the value of financial inclusion index 0,41. GDP Per capita and paved road have a positive and significant on Financial inclusion in ASEAN. Literacy rate and Internet show positive effect but no significant on Financial Inclusion in ASEAN. Unemployment has a negative and significant effect on Financial Inclusion in ASEAN. Financial Inclusion has a negative and significant effect on poverty in ASEAN.*

**Keywords:** *Financial Inclusion, GDP Per Capita, Literacy rate, Paved Road, Internet, Unemployment, Poverty.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keuangan inklusif terhadap kemiskinan di ASEAN. Keuangan inklusif menjadi agenda penting di tingkat ASEAN. Strategi peningkatan keuangan inklusif untuk mengembangkan kegiatan perekonomian masyarakat sehingga dapat mengatasi masalah kemiskinan dan mendorong pemerataan pendapatan. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif menggunakan data sekunder dalam menganalisis keuangan inklusif dikaitkan dengan kemiskinan di ASEAN periode tahun 2008-2018. Tingkat keuangan inklusif masing-masing negara akan dihitung menggunakan Indeks Keuangan Inklusif. Faktor yang digunakan dalam mempengaruhi keuangan inklusif antara lain GDP Per Kapita, Angka Melek Huruf, Jalan Aspal, Internet, dan pengangguran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keuangan inklusif di ASEAN tergolong sedang, yang ditunjukkan dengan nilai keuangan inklusif sebesar 0,41. GDP Per Kapita dan Jalan Aspal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keuangan Inklusif di ASEAN. Angka melek Huruf dan Internet menunjukkan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Keuangan Inklusif di ASEAN. Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Keuangan Inklusif di ASEAN. Keuangan inklusif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di ASEAN.

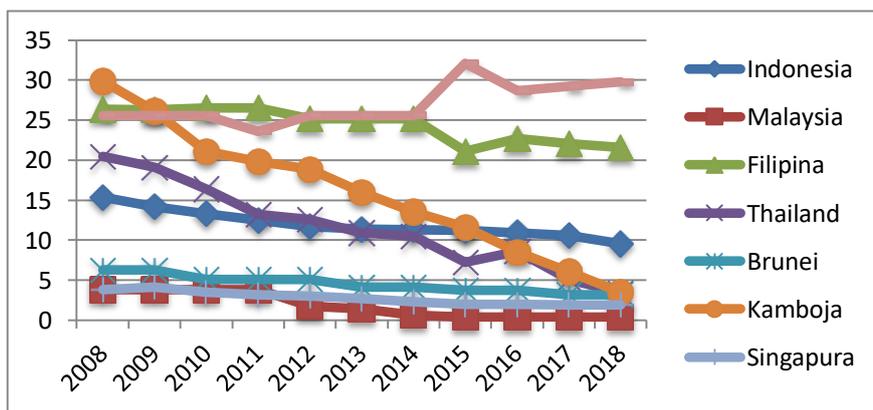
**Kata Kunci:** Keuangan Inklusif, GDP Per Kapita, Angka Melek Huruf, Jalan Aspal, Internet, Pengangguran, Kemiskinan.

## PENDAHULUAN

Kemiskinan menjadi kendala paling besar dalam proses pembangunan karena merupakan permasalahan yang kompleks dan berdampak pada kualitas hidup manusia. Kemiskinan merupakan persoalan yang mendasar suatu bangsa karena hampir sebagian besar aktivitas pembangunan ditunjukkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan, sehingga penanggulangan kemiskinan merupakan sasaran utama agenda dalam peningkatan kualitas hidup.

Islam memandang kemiskinan sebagai masalah struktural, karena Allah telah telah menjamin rizki setiap makhluk yang telah, sedang dan akan diciptakannya (QS 30:40, QS 11:6) dan pada saat yang sama menutup peluang bagi kemiskinan kultural dengan memberi kewajiban mencari nafkah bagi setiap individu (QS 67:15). Setiap makhluk memiliki rizkinya masing-masing (QS 29:60) dan mereka tidak akan kelaparan (QS 20:118-119).

Menurut data *World Bank* menunjukkan bahwa tingkat perkembangan kemiskinan di beberapa negara ASEAN sepanjang tahun 2008 sampai dengan 2018 mengalami penurunan kecuali Myanmar yang justru mengalami kenaikan. Presentase penduduk miskin di Indonesia tahun 2008 15,4 persen menjadi 9,4 persen pada tahun 2018. Kamboja mengalami penurunan presentase penduduk miskin yang signifikan yaitu 29,9 persen pada tahun 2008 menjadi 3,5 persen pada tahun 2018. Berbeda halnya dengan negara Myanmar yang justru mengalami kenaikan dari 25,6 persen pada tahun 2008 menjadi 29,8 pada tahun 2018.



Sumber : World Bank, 2019

**GAMBAR 1.2.**

Tingkat Kemiskinan di Beberapa Negara di ASEAN tahun 2008-2018 (Persen)

Pembangunan yang berkelanjutan merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan negara dalam pengentasan kemiskinan, namun pembangunan saja tidak cukup apabila tidak didukung dengan pembangunan yang inklusif. Pembangunan yang inklusif diartikan dengan pertumbuhan yang tidak hanya menciptakan peluang dalam ekonomi, tetapi juga menjamin akses terhadap peluang ekonomi yang diciptakan untuk semua masyarakat, khususnya masyarakat miskin (Ali dan Son, 2007).

Pada *Leaders Summit* di Los Cabos Meksiko tanggal 18-19 Juni 2012, G20 meluncurkan *Financial Peer Learning Program* (FPLP) dan *Global Partnership on Financial Inclusion* (GPFI). FPLP dan GPFI adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh G20 untuk mengentaskan kemiskinan dan menurunkan ketimpangan pendapatan masyarakat melalui sistem keuangan yang inklusif. Inklusi keuangan menjadi agenda penting di tingkat nasional maupun tingkat internasional dikarenakan terdapat 1,7 milyar orang dewasa di dunia yang tidak memiliki akses kredit, asuransi, dan tabungan (CGAP, 2017).

Keuangan inklusif merupakan upaya dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap jasa keuangan formal dengan cara menghilangkan hambatan, baik hambatan yang bersifat harga maupun hambatan yang bersifat non harga (World Bank, 2018).

Menurut data Global Findex 2017, sekitar 49 persen penduduk dewasa di Indonesia yang memiliki akses ke lembaga keuangan formal. Namun, Indonesia masih berada di bawah beberapa negara ASEAN yaitu Malaysia 85 persen, Singapura 98, dan Thailand 82 persen. Meskipun Indonesia masih lebih tinggi dibanding dengan Kamboja 22 persen, Myanmar 26 persen, dan Filipina 34 persen. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya akses masyarakat terhadap lembaga keuangan formal di beberapa negara ASEAN.

Chithra dan Selvam (2013) menjelaskan keuangan inklusif negara dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti kondisi sosial-ekonomi, infrastruktur, dan perbankan. Faktor kondisi sosial-ekonomi antara lain pendapatan per kapita, literasi keuangan, pengangguran, dan populasi desa. Sementara itu yang termasuk dalam kategori infrastruktur dapat berupa jumlah jaringan jalan aspal, jumlah pengguna internet, jumlah pengguna telepon, penggunaan komputer dan koran. Selanjutnya yang termasuk dalam kategori perbankan adalah jumlah tabungan, deposit dan kredit, koran, dan rasio kredit-deposito.

Sarma dan Pais (2011) mengatakan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keuangan inklusif di negara dapat disebabkan oleh kondisi sosial-ekonomi dan infrastruktur. Beberapa faktor pada keadaan sosial-ekonomi antara lain pendapatan per kapita, angka melek huruf, populasi desa dan pengangguran. Sementara itu yang termasuk dalam kategori infrastruktur adalah jaringan jalan aspal, jumlah pengguna internet, dan jumlah pengguna telepon.

Park dan Mercado (2015) mengatakan inklusi keuangan berdampak pada kemiskinan karena masalah utama yang rentan dihadapi oleh masyarakat miskin adalah kebutuhan finansial. Oleh karena itu, keuangan inklusi akan menjadi akses yang disediakan untuk mengangkat permasalahan kemiskinan yang ada dinegara-negara maju maupun berkembang yang ada di ASIA.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keuangan inklusif di ASEAN, mengetahui pengaruh keuangan inklusif terhadap kemiskinan di ASEAN, serta untuk mengetahui pengaruh GDP per kapita, angka melek huruf, jalan aspal, internet, dan pengangguran terhadap keuangan inklusif di ASEAN.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian ini berupa analisis kuantitatif yang menggunakan data sekunder berupa data panel atau data *time series* dan data *cross section* dengan periode tahunan dimulai dari tahun 2008-2018 dengan delapan negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, Brunei, Kamboja, Singapura dan Myanmar. Objek penelitian yang digunakan adalah jumlah layanan jasa keuangan, jumlah rekening deposit, serta proporsi kredit dan tabungan yang ada di bank umum di ASEAN. Pemilihan variabel tersebut digunakan untuk menghitung tingkat keuangan inklusif di negara ASEAN. Selain itu untuk mengetahui 5 factor-faktor yang mempengaruhi keuangan inklusif, peneliti menggunakan variabel GDP Per Kapita, Angka Melek Huruf, Infrastruktur (Jalan Aspal dan Internet), dan Pengangguran, yang berada di ASEAN. Serta variabel kemiskinan untuk mengetahui pengaruh keuangan inklusif terhadap kemiskinan. Teknik pengumpulan data adalah library research dengan sumber data utama dari World Bank, International Monetary Fund, ASEAN dan website statistic masing-masing Negara ASEAN. Untuk menguji kualitas data dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Uji Kualitas Data**

Dalam penelitian ini uji kualitas data menggunakan uji asumsi klasik. Asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

**TABEL 1.**  
Hasil Uji Multikolinieritas

	GDP Per kapita	Angka Melek Huruf	Jalan Aspal	Internet	Pengangguran
GDP Per kapita	1	0.7524	-0.3190	0.8468	0.6323
Angka Melek Huruf	0.7524	1	0.1981	0.6147	0.4953
Jalan Aspal	-0.3190	0.1981	1	-0.2785	-0.3087
Internet	0.8468	0.6147	-0.2785	1	0.4997
Pengangguran	0.6323	0.4953	-0.3087	0.4997	1

Sumber : Data Diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada table 5.1. diatas, disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas. Dimana nilai koefisien korelasi variabel independen berada dibawah 0,85, sehingga model ini tidak terdapat multikolinieritas.

**TABEL 2.**  
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Probabilitas
C	0.1268
GDP Per Kapita	0.2143
Angka Melek Huruf	0.2549
Jalan Aspal	0.6952
Internet	0.4211
Pengangguran	0.1622

Sumber : Data Diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa semua nilai probabilitas lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , oleh karena itu data regresi penelitian tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel GDP per kapita, angka melek huruf, jalan aspal, internet dan pengangguran sebagai variabel independen terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

### **Hasil Penelitian**

Pemilihan model yang digunakan dalam penelitian dilakukan berdasarkan pertimbangan statistic. Hal ini diperlukan untuk memperoleh dugaan yang tepat dan efisien.

Berikut hasil pemilihan model :

### **Uji Chow**

Uji chow merupakan uji yang dilakukan untuk menentukan model yang paling tepat antara *fixed effect* dengan *common effect*.

**TABEL 3.**  
Hasil Uji Chow

<b>Effects Test</b>	<b>Statistic</b>	<b>d.f.</b>	<b>Prob.</b>
Cross-section F	24.146039	(7,75)	0.0000

Sumber : Data Diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji chow pada table 5.3 diatas didapatkan bahwa nilai probabilitas *cross-section* F sebesar 0,0000 yang nilainya kurang dari 0,05 sehingga menolak hipotesis nol. Dapat diartikan bahwa model *fixed effect* lebih tepat digunakan dalam hasil analisis ini daripada model *common effect*.

### Uji Hausman

Uji Hausman merupakan uji yang digunakan untuk menentukan metode apa yang paling tepat antara metode *fixed effect* atau *random effect*.

**TABEL 4.**  
Hasil Uji Hausman

<b>Test Summary</b>	<b>Chi-Sq. Statistic</b>	<b>Chi-Sq. d.f.</b>	<b>Prob.</b>
Cross section random	12.489869	5	0.0287

Sumber : Data Diolah, 2019

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *cross-section* random adalah 0,0287 yang lebih kecil dari 0,05. Sehingga menolak hipotesis nol yang artinya bahwa model *fixed effect* lebih tepat digunakan daripada model *random effect*.

### Hasil Estimasi Model Regresi Panel

Setelah pengujian statistik untuk menentukan model mana yang akan dipilih dalam penelitian ini, maka disimpulkan bahwa model *fixed effect* yang akan digunakan. Berikut disajikan tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak 8 negara dalam periode 2008 – 2018.

**TABEL 5.**  
Hasil Estimasi Fixed Effect Model

<b>Variabel Dependen : Indeks Keuangan Inklusif</b>	<b>Model Fixed Effect</b>
Konstanta	-1.591240
Standar error	0.465956
t-statistik	-3.415643
Probabilitas	0.0010
<b>GDP Per Capita</b>	0.152268
Standar error	0.055688
T-statistic	2.734289
Probabilitas	0.0078
<b>Angka Melek Huruf</b>	0.002734
Standar error	0.002241
T-statistic	1.220135
Probabilitas	0.2262
<b>Jalan Aspal</b>	0.049369
Standar error	0.021337
T-statistic	2.313818
Probabilitas	0.0234
<b>Internet</b>	0.000288
Standar error	0.000455
T-statistic	0.631451
Probabilitas	0.5297
<b>Pengangguran</b>	-0.022927
Standar error	0.007611
T-statistic	-3.012378
Probabilitas	0.0035
<b>R<sup>2</sup></b>	0.980174
<b>F-Statistic</b>	308.9887
<b>Prob (F-Stat)</b>	0.000000
<b>Durbin-Watson Stat</b>	0.521870

Sumber : Data Diolah, 2019

Dari hasil diatas dapat diketahui pengaruh dari variabel *cross-section* yang berbeda dari setiap negara di ASEAN. Negara yang memberikan efek paling besar terhadap keuangan inklusif di ASEAN adalah Negara Kamboja dengan memberikan efek sebesar 0,162551. Sedangkan negara yang memberikan kontribusi paling kecil adalah negara Myanmar memberikan efek sebesar -0,125081 terhadap indeks keuangan inklusif.

## Uji Statistik

Dari tabel 5. diatas dapat diketahui koefisien regresi untuk variabel GDP per sebesar 0,152268 dengan probabilitas sebesar 0,0078 yang signifikan pada taraf 5 persen. Variabel GDP Per Kapita berpengaruh signifikan dan positif terhadap keuangan inklusi di ASEAN. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel angka melek huruf memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,002734 dengan nilai probabilitas sebesar 0,2262 yang tidak signifikan pada taraf 5 persen. Hal ini menyatakan bahwa angka melek huruf berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keuangan inklusif di ASEAN.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel jalan aspal memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,049369 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0234 yang signifikan pada taraf 5 persen. Variabel jalan aspal berpengaruh positif dan signifikan terhadap keuangan inklusif di ASEAN. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel internet memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,000288 dengan nilai probabilitas sebesar 0,5297 yang tidak signifikan pada taraf 5 persen. Hal ini menyatakan bahwa Internet berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keuangan inklusif di ASEAN. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan di atas menunjukkan bahwa variabel pengangguran memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,022927 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0035 yang signifikan pada taraf 5 persen.

Hasil uji F-statistik menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,000000. Hal ini berarti bahwa variabel independen GDP per Kapita, Angka Melek Huruf, Jalan Aspal, Internet, Pengangguran secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (keuangan inklusif di ASEAN). Dari hasil pengujian didapatkan nilai R-square sebesar 0,980174. Hal ini berarti perubahan keuangan iklusif di ASEAN sebesar 98 persen dipengaruhi oleh GDP per kapita, angka melek huruf, jalan aspal, internet, dan pengangguran, sedangkan sisanya sebesar 2 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

## Pembahasan

### Tingkat Keuangan Inklusif

Indeks keuangan inklusif dihitung dengan menggunakan 3 dimensi yaitu dimensi penetrasi perbankan, dimensi ketersediaan jasa perbankan, dan dimensi penggunaan jasa perbankan. Tabel dibawah menunjukkan nilai setiap dimensi yang dicapai oleh ASEAN. Mengadopsi dari penelitian Sarma (2012), dalam penelitian ini, masing-masing dimensi dibagi kedalam 3 kategori, yaitu tinggi ( $0,6 < d_i \leq 1$ ), sedang ( $0,3 \leq d_i \leq 0,6$ ), dan rendah ( $< 0,3$ ).

**TABEL 6.**  
Nilai Dimensi Indeks Keuangan Inklusif di ASEAN tahun 2008-2018

Tahun	Dimensi Keuangan Inklusif		
	penetrasi perbankan	ketersediaan perbankan	penggunaan jasa perbankan
2008	0,3388	0,3964	0,3586
2009	0,3469	0,4095	0,3822
2010	0,3631	0,4121	0,3685
2011	0,3728	0,4159	0,3833
2012	0,4028	0,4222	0,4094
2013	0,3993	0,4371	0,4271
2014	0,4120	0,4723	0,4427
2015	0,4170	0,4785	0,4577
2016	0,4194	0,4698	0,4693
2017	0,4223	0,4694	0,4651
2018	0,4332	0,4611	0,4722

Sumber : Data Diolah, 2019

Ketiga dimensi menunjukkan dalam kategori sedang. Dari data diatas dapat diketahui bahwa dimensi penetrasi jasa perbankan di ASEAN paling rendah jika dibandingkan dengan dimensi penggunaan jasa perbankan dan dimensi ketersediaan jasa perbankan, yaitu dengan rata-rata sebesar 0,3934. Hal ini berarti bahwa orang yang memiliki rekening perbankan di ASEAN masih rendah.

Dimensi pertama dari perhitungan indeks keuangan inklusif adalah dimensi penetrasi perbankan yang mencerminkan banyaknya penggunaan jasa perbankan. Penetrasi perbankan akan semakin baik apabila pengguna jasa keuangan semakin banyak. Salah satu tolok ukur untuk dimensi penetrasi perbankan adalah jumlah rekening deposit yang ada dalam perbankan. Dimensi kedua dalam perhitungan indeks keuangan inklusif adalah dimensi ketersediaan jasa perbankan. Keberadaan jasa perbankan merupakan hal yang penting dalam keuangan inklusif. Indikator yang digunakan dalam dimensi ketersediaan jasa perbankan adalah jumlah kantor cabang bank.

Jumlah kantor cabang suatu negara berhubungan dengan jumlah pemakai jasa perbankan. Namun banyaknya kantor cabang belum cukup menggambarkan luas persebaran layanan perbankan. Oleh karena itu untuk mengetahui berapa banyak individu yang dapat menjangkau perbankan, jumlah kantor cabang yang ada dibagi dengan jumlah populasi dewasa negara tersebut. Dimensi yang ketiga dari keuangan inklusif adalah penggunaan jasa perbankan. Banyak orang yang memiliki akses ke dalam perbankan tetapi tidak menggunakan jasa tersebut karena berbagai alasan seperti jarak yang jauh dari tempat tinggal, produk yang tidak sesuai dengan yang dibutuhkan, atau memiliki pengalaman yang buruk dengan penyedia jasa keuangan. Indikator yang digunakan dalam penghitungan dimensi ini adalah jumlah tabungan dan kredit yang disalurkan perbankan.

Berdasarkan nilai rata-rata indeks keuangan inklusif delapan negara di ASEAN tergolong sedang. Tiga negara yang masih tergolong rendah, yaitu Filipina, Kamboja, dan Myanmar dengan nilai rata-rata keuangan inklusif mencapai 0,27, 0,22, dan 0,09. Rendahnya indeks keuangan inklusif menunjukkan penyebaran dan pemanfaatan jasa perbankan yang masih rendah. Perbedaan indeks keuangan inklusif antar negara di ASEAN menunjukkan masih terjadinya ketimpangan pada akses jasa perbankan antar negara. Berikut indeks keuangan inklusif berdasarkan negara di ASEAN

**TABEL 7.**  
Indeks Keuangan Inklusi berdasarkan Negara di ASEAN  
Tahun 2008-2018

<b>Tahun</b>	<b>Indonesia</b>	<b>Malaysia</b>	<b>Filipina</b>	<b>Thailand</b>	<b>Brunei</b>	<b>Kamboja</b>	<b>Singapura</b>	<b>Myanmar</b>
2008	0,2369	0,4921	0,2351	0,4523	0,6281	0,1152	0,6896	0,0479
2009	0,2554	0,5244	0,2395	0,4588	0,6424	0,1368	0,7005	0,0520
2010	0,2728	0,5173	0,2496	0,4606	0,6180	0,1479	0,7005	0,0566
2011	0,2864	0,5184	0,2566	0,4709	0,6078	0,1670	0,7238	0,0599
2012	0,3156	0,5307	0,2546	0,4887	0,6536	0,1908	0,7372	0,0698
2013	0,3566	0,5295	0,2729	0,5057	0,6156	0,2021	0,7424	0,0943
2014	0,4726	0,5224	0,2836	0,5175	0,6022	0,2438	0,7440	0,1092
2015	0,4743	0,5305	0,2939	0,5223	0,6249	0,2694	0,7321	0,1224
2016	0,4739	0,5137	0,2913	0,5195	0,6113	0,3070	0,7310	0,1412
2017	0,4705	0,5010	0,3017	0,5174	0,5879	0,3307	0,7260	0,1556
2018	0,4613	0,5018	0,3116	0,5167	0,5692	0,3615	0,7232	0,1718

Sumber : Data Diolah, 2019

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai indeks keuangan inklusif yang lebih tinggi dari pada yang lain adalah Negara Singapura, Brunei, dan Malaysia. Hal ini terjadi karena Negara Singapura, Brunei, dan Malaysia unggul dalam dimensi pembentuk indeks inklusi keuangan inklusif. Tingginya indeks keuangan inklusif di ketiga negara tersebut juga menunjukkan terdapat kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses jasa keuangan. Negara Myanmar termasuk dalam kategori rendah. Rendahnya indeks inklusi keuangan negara tersebut menunjukkan akses terhadap jasa keuangan masih sulit.

Salah satu cara yang bisa ditempuh untuk meningkatkan kinerja ekonomi masyarakat adalah meningkatkan layanan akses perbankan. Semakin mudah akses keuangan akan memberikan dampak kepada masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup. Semakin banyak masyarakat yang ikut andil dalam menggerakkan roda perekonomian dan memperbesar peluang negara meningkatkan pendapatan, dengan begitu pengentasan kemiskinan bisa tercapai.

## **Faktor-faktor yang mempengaruhi keuangan Inklusif**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, variabel GDP per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap keuangan inklusif di ASEAN. Hasil ini sejalan dengan penelitian Park dan Mercado (2015) dan Chithra dan Selvam (2013) yang dilakukan oleh yang menyatakan bahwa GDP per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap keuangan inklusif. Pendapatan dapat menjelaskan kondisi keuangan inklusif suatu negara. Semakin tinggi tingkat pendapatan per kapita dari suatu negara maka akan semakin tinggi tingkat keuangan inklusifnya. ASEAN memiliki tren GDP per kapita yang meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini juga mengakibatkan keuangan inklusif yang mengalami peningkatan. Tingginya pendapatan per kapita suatu negara menjadi tolok ukur dari pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang positif akan menunjukkan kinerja perekonomian membaik. Kondisi perekonomian yang semakin baik menjadi tanda bagi perbankan untuk memperluas jaringan sehingga akses ke perbankan akan semakin terbuka.

Selain itu, peningkatan GDP per kapita juga menggambarkan peningkatan pada produktivitas masyarakat. Semakin produktif masyarakat dalam aktivitas perekonomian, akan semakin besar pula peluang masyarakat dalam meningkatkan pendapatan. Kesempatan masyarakat untuk menggunakan jasa perbankan semakin besar, baik digunakan untuk menabung, investasi, ataupun keperluan transaksi lainnya.

Berdasarkan penelitian diatas, variabel Angka Melek Huruf berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keuangan inklusif di ASEAN. Hasil ini sesuai dengan penelitian Ummah dkk. (2015) yang menyatakan angka melek huruf berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keuangan inklusif. Angka melek huruf tidak berpengaruh signifikan terhadap keuangan inklusif di ASEAN. Hal ini karena tingkat angka melek huruf di ASEAN yang sudah semakin tinggi. Dengan begitu masyarakat sudah memiliki kapasitas yang lebih baik dalam pendidikan. Hal ini berbanding terbalik dengan kualitas keuangan inklusif di

ASEAN yang masih dalam kategori sedang. Dengan begitu angka melek huruf tidak mempengaruhi keuangan inklusif di ASEAN.

Berdasarkan penelitian di atas maka dapat dijelaskan bahwa variabel Jalan Aspal berpengaruh positif dan signifikan terhadap keuangan inklusif di ASEAN. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarma dan Pias (2011) dan Chithra dan Selvam (2013) yang menyatakan bahwa rasio panjang jalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keuangan inklusif. Akses ke layanan keuangan perbankan memerlukan infrastruktur dasar yang ada. Jalan aspal dapat dijadikan sebagai infrastruktur fisik yang umum di suatu negara. Jalan merupakan salah satu prasarana transportasi darat yang berperan penting dalam sektor perhubungan. Kondisi jalan yang baik akan memudahkan dalam pendistribusian barang dan mobilitas penduduk. Selain itu, jalan beraspal merupakan persyaratan dasar dalam mendirikan cabang bank dan jaringan ATM di daerah pedesaan dan penduduk yang kurang padat. Dengan demikian semakin baik kondisi jalan suatu negara akan memudahkan akses masyarakat pada lembaga keuangan. Alasan yang lain adalah karena masih banyak klien yang lebih suka ke kantor cabang dan ATM dibandingkan dengan menggunakan layanan internet.

Berdasarkan penelitian di atas maka dapat dijelaskan bahwa variabel Internet berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keuangan inklusif di ASEAN. Hasil ini sejalan dengan penelitian Le et al., (2019). Internet mungkin sangat positif terkait dengan keuangan inklusi. Namun, tidak secara korelasi berpengaruh signifikan dengan keuangan inklusi untuk kasus delapan negara ASEAN. Alasan utama internet di delapan negara ASEAN tidak signifikan mungkin karena masih sedikitnya masyarakat yang menggunakan internet di ASEAN.

Alasan yang lain adalah karena masih banyak klien yang belum menggunakan layanan online. Masyarakat lebih suka ke kantor cabang dan ATM dibandingkan dengan menggunakan layanan internet.

Berdasarkan penelitian di atas maka dapat dijelaskan bahwa variabel Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keuangan inklusif di ASEAN. Hasil ini sejalan dengan penelitian Le et al., (2019) yang menyatakan pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keuangan inklusif. Penurunan pengangguran berarti jumlah karyawan meningkat. Dalam era 4.0 ini, seluruh perusahaan terkait dengan perantara keuangan seperti bank. Perusahaan menggunakan bank untuk membayar gaji baik melalui kartu maupun melalui rekening. Hal ini dapat menciptakan peluang bagi masyarakat untuk mengakses akun formal dalam perbankan. Kesimpulannya adalah pengangguran berkurang akan meningkatkan karyawan yang berkerja. Gaji perusahaan yang dibayarkan melalui bank akan membuat karyawan harus memiliki akun bank. Akibatnya pengguna jasa perbankan meningkat dan akan meningkatkan keuangan inklusif. Semakin rendah tingkat pengangguran maka akan semakin tinggi keuangan inklusif suatu negara.

### **Hubungan Keuangan Inklusif terhadap Tingkat Kemiskinan.**

Setelah mendapat nilai keuangan inklusif dari delapan negara di ASEAN, kemudian penulis menghubungkan indeks keuangan inklusif dengan kemiskinan yang ada di delapan negara ASEAN. Berikut hasil estimasi data :

**TABEL 8.**  
Hasil Estimasi Regresi Sederhana

<b>Variabel Dependen :</b> <b>KEMISKINAN</b>	<b>Regresi Sederhana</b>
Konstanta	29.47240
Standar error	1.193776
t-statistik	24.68839
Probabilitas	0.0000
<b>IIK</b>	
Konstanta	-40.95875
Standar error	2.588384
t-statistik	-15.82406
Probabilitas	0.0000
<b>R<sup>2</sup></b>	0.744353
<b>f-statistik</b>	250.4009
<b>Prob (f-stat)</b>	0.000000
<b>Durbin-Watson Stat</b>	0.394897

Sumber : Data Diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas, mengenai pengaruh indeks keuangan inklusif terhadap kemiskinan yang di interpretasikan bahwa indeks inklusi keuangan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini berarti apabila keuangan inklusif semakin baik maka tingkat kemiskinan akan menurun. Hasil ini sejalan dengan penelitian Zia dan Prasetyo (2018) dan Park dan Mercado (2015) yang menyatakan keuangan inklusif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

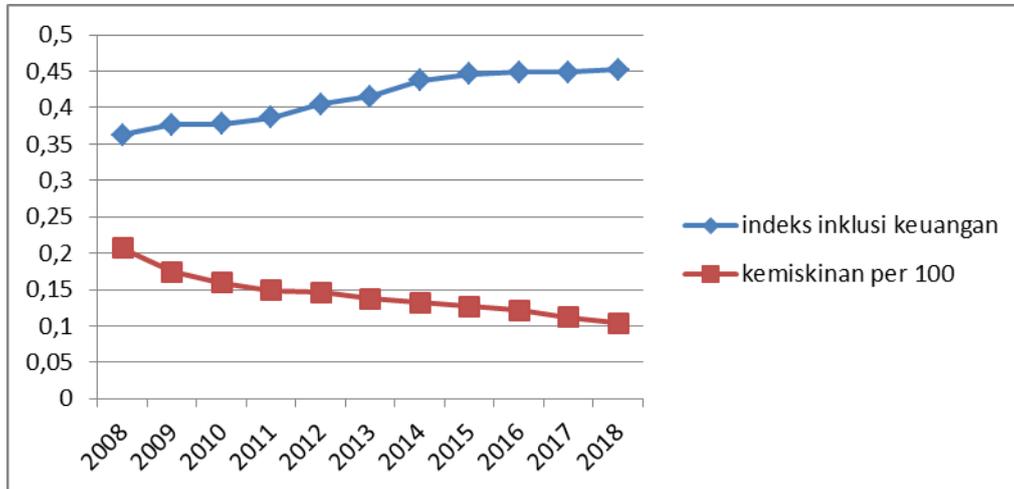
**TABEL 9.**  
Pengaruh Keuangan Inklusif Terhadap Kemiskinan berdasarkan Negara di ASEAN Tahun 2008-2018

<b>Negara</b>	<b>Koefisien Regresi</b>	<b>Probabilitas</b>	<b>Standar Probabilitas</b>
Indonesia	-14.62425	0.0006	0.05
Malaysia	-8.519758	0.8374	0.05
Filipina	-72.93893	0.0002	0.05
Thailand	-179.5873	0.0001	0.05
Brunei Darussalam	33.37942	0.0144	0.05
Kamboja	-96.82144	0.0000	0.05
Singapura	-31.58999	0.0142	0.05
Myanmar	44.22115	0.0051	0.05

Sumber : Data Diolah, 2019

Berdasarkan tabel 9. diatas, keuangan inklusif di Negara Malaysia memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Keuangan inklusif Negara Brunei

Darussalam memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Keuangan inklusif di negara Indonesia, Filipina, Thailand, Kamboja, dan Singapura memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.



Sumber : Data Diolah dan World Bank, 2019

**GAMBAR 3.**  
Tingkat Kemiskinan dan Indeks Keuangan Inklusif di ASEAN  
Tahun 2008-2018 (persen)

Keuangan inklusif juga memberikan keuntungan untuk masyarakat miskin, yaitu bahwa dengan adanya keuangan inklusif dapat memfasilitasi transaksi keuangan dalam jumlah besar. Ketersediaan layanan jasa keuangan membantu untuk mendapatkan akses terhadap pendidikan, kesehatan dan kebutuhan lainnya yang akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat miskin. Selaras dengan perannya pada masyarakat miskin, keuangan inklusif juga membantu pemilik usaha kecil dan menengah untuk dapat mengakses kredit lebih mudah. Jasa keuangan yang baik akan mendorong kemandirian dalam membangun perekonomian bagi masyarakat miskin untuk ikut berpartisipasi dalam pertumbuhan ekonomi. Peningkatan layanan keuangan penting dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin. Peningkatan tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya: menciptakan dan memperluas lapangan pekerjaan di pedesaan terutama *off farm activities*, serta membangun jasa keuangan terutama lembaga keuangan mikro (*microfinance*)

yang secara langsung mampu menyentuh aktivitas masyarakat pedesaan. Hal ini dapat ditempuh dengan cara *financial deepening* dan perluasan jangkauan.

## **KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN PENELITIAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan tentang keuangan inklusif terhadap kemiskinan di ASEAN adalah sebagai berikut :

1. Keuangan inklusif di ASEAN meningkat. Indeks keuangan inklusif di bagi menjadi tiga kategori, tinggi ( $0,6 < d_i \leq 1$ ), sedang ( $0,3 \leq d_i \leq 0,6$ ) dan rendah ( $< 0,3$ ). Nilai indeks inklusi keuangan Negara di ASEAN yang tergolong tinggi adalah Negara Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura. Negara yang tergolong sedang adalah Indonesia dan Thailand, dan negara yang indeks keuangan inklusifnya tergolong rendah adalah Filipina, Kamboja, dan Myanmar.
2. GDP per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap keuangan inklusif di ASEAN. Karena tingkat pendapatan dapat menjelaskan kondisi keuangan inklusif suatu negara. Semakin tinggi tingkat pendapatan per kapita, semakin meningkat kemampuan masyarakat dalam mengakses lembaga keuangan.
3. Angka melek huruf berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keuangan inklusif di ASEAN. Karena angka melek huruf di ASEAN sudah tinggi berbanding terbalik dengan keuangan inklusif yang masih sedang.
4. Jalan aspal berpengaruh positif dan signifikan terhadap keuangan inklusif di ASEAN. Kebijakan pengembangan dan pembangunan fisik jalan raya semakin memudahkan kegiatan perekonomian masyarakat di ASEAN, baik fungsi distribusi barang dan jasa. Maupun mobilitas penduduk serta daya tarik investasi.

5. Internet berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keuangan inklusif di ASEAN. Karena masih sedikit pengguna internet dalam mengakses layanan perbankan. Masyarakat lebih memilih datang ke kantor maupun ATM dalam transaksi.
6. Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keuangan inklusif di ASEAN. Karena penurunan pengangguran akan meningkatkan karyawan. Dengan menggunakan perbankan sebagai media pembayaran gaji. Akan menciptakan peluang bagi masyarakat untuk mengakses akun formal dalam perbankan.
7. Indeks inklusi keuangan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini berarti apabila keuangan inklusif semakin baik maka tingkat kemiskinan akan menurun. Sehingga perlu adanya perbaikan dalam keuangan inklusif agar penurunan kemiskinan dapat diatasi dengan baik.

## **Saran**

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Baik pemerintah di setiap negara maupun pelaku sektor perbankan bekerja sama untuk meningkatkan akses dan penggunaan jasa perbankan bekerjasama untuk meningkatkan akses dan penggunaan jasa perbankan yaitu dengan meningkatkan setiap dimensi keuangan inklusif. Penetrasi perbankan dapat ditingkatkan dengan mengajak masyarakat untuk menabung. Akses perbankan dapat ditingkatkan dengan mengembangkan branchless banking. Sedangkan untuk dimensi kegunaan, baik pemerintah di setiap negara maupun *stakeholder* yang terkait dapat menyediakan kredit murah dan mudah diakses oleh pelaku usaha yang membutuhkan modal.
2. Inklusi keuangan sangat membantu bagi keluarga berpenghasilan rendah. Hal ini dapat membantu mereka menghindari utang, meningkatkan kegiatan ekonomi mereka, meningkatkan pendapatan keluarga, dan melepaskan diri dari kemiskinan. Hal ini dapat terjadi hanya ketika mereka memiliki pengetahuan yang baik tentang

penggunaan jasa keuangan dan produk. Anggota dari kelompok ini umumnya memiliki sedikit pendidikan formal dan pengetahuan keuangan yang sehat yang biasanya berkembang dengan itu. Jadi, jika suatu sistem keuangan yang inklusif adalah untuk membantu mengurangi kemiskinan, pemerintah harus mempromosikan kesadaran keuangan untuk kelompok ini.

3. Jalan aspal memiliki pengaruh yang positif yang signifikan terhadap peningkatan keuangan inklusif di ASEAN. Hal ini dikarenakan jalan aspal merupakan salah satu syarat dalam mendirikan kantor cabang bank maupun ATM. Pemerintah khususnya Kementerian Pekerja Umum diharapkan dapat menambah atau memberikan akses jalan aspal yang memadai untuk meningkatkan keuangan inklusif.
4. Penelitian selanjutnya disarankan untuk membahas mengenai keuangan inklusif dalam keuangan mikro. Hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat miskin itu dari kalangan bawah yang lebih familiar dengan keuangan mikro. Selain itu juga di hubungkan dengan struktur perbankan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abel, S. Mutandwa, L. and Roux, P. Le. 2018. A Review of Determinants of Financial Inclusion. *International Journal of Economics and Financial Issues*, vol. 8, no. 3, page 1–8.
- Ali, I., and Son, H. H. 2007. Measuring Inclusive Growth. In *Asian Development Bank* (Vol. 24). <https://doi.org/10.1177/002795011924700110>
- ASEAN. 2018. Road. [www.asean.org](http://www.asean.org). Diakses tanggal 30 September 2019.
- ASEAN. 2018. Literacy. [www.asean.org](http://www.asean.org). Diakses tanggal 30 September 2019.
- Atikah, dan Ma'ruf, A. 2016. Analisis Keuangan Inklusif: Studi Kasus Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 17(1), 31–45. <https://doi.org/10.18196/jesp.17.1.3496>
- Basuki, Agus Tri. 2017. *Ekonometrika Dan Aplikasinya Dalam Ekonomi edisi 1*. Yogyakarta : Danisa Media
- BPS. 2019. Tenaga Kerja. <https://www.bps.go.id/>. Diakses tanggal 21 November 2019.
- CGAP. 2018. Financial Inclusion. <https://www.cgap.org/>. diakses 30 September 2019

- Chambers, R. 2010. Paradigms, Poverty and Adaptive Pluralism. IDS Working Papers, 2010(344), 01-57.
- Chithra, N., and Selvam, M. 2013. Determinants of Financial Inclusion: An Empirical Study on the Inter-State Variations in India. *SSRN Electronic Journal*, 1–15. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2296096>
- Chibba, M. 2009. Financial inclusion, poverty reduction and the millennium development goals. *The European Journal of Development Research*, 21(2): 213-230. Available at: <https://doi.org/10.1057/ejdr.2008.17>.
- David, O. O. K., Oluseyi, A. S., and Emmanuel, A. 2018. Empirical Analysis of the Determinants of Financial Inclusion in Nigeria: 1990-2016. *Journal of Finance and Economics*, 6(1), 19–25. <https://doi.org/10.12691/jfe-6-1-3>
- Demirgüç-Kunt, A., and Klapper, L. 2013. Measuring financial inclusion: Explaining variation in use of financial services across and within countries. In *Brookings Papers on Economic Activity*. <https://doi.org/10.1353/eca.2013.0002>
- Donaldson, J., Loh, J., Mudaliar, S., Kadir, M. M., Biqi, W., and Keong, Y. L. 2013. Measuring Poverty in Singapore: Frameworks for Consideration. *Social Space*, 58–66. Retrieved from [http://ink.library.smu.edu.sg/lien\\_research/110](http://ink.library.smu.edu.sg/lien_research/110)
- Evans, O. 2018. Connecting The Poor: The Internet, Mobile Phones And Financial Inclusion in Africa. *Digital Policy, Regulation and Governance* , 20(6), 568–581. <https://doi.org/10.1108/DPRG-04-2018-0018>
- Goodwin, D., L. Adelman, S. Middleton and K. Ashworth. 2000. Debt, Money Management and Access to Financial Services: Evidence from the 1999 PSE Survey of Britain, 1999 PSE Survey Working Paper 8, Centre for Research in Social Policy, Loughborough University.
- IMF. 2018. financial access survey <https://data.imf.org>. Diakses tanggal 30 September 2019.
- Le, T. T., Dang, N. D. L., Nguyen, T. D. T., Vu, T. S., and Tran, M. D. 2019. Determinants of Financial Inclusion: Comparative Study of Asian Countries. In *Asian Economic and Financial Review* (Vol. 9). <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2019.910.1107.1123>
- Leyshon A. and Thrift N. 1995. Geographies of Financial Exclusion: Financial Abandonment in Britain and the United States. *Transactions of the Institute of British Geographers*. 20(3):312-341
- Ma'ruf, A., dan Yusrina, S. 2016. Pilar Strategis Asean Economic Community. *Buletin Ekonomi*, 14(July), 2015–2016.
- Migap, J. P., Okwanya, I., dan Ojeka, G. 2015. Financial Inclusion for Inclusive Growth : The Nigerian Perspective. *International Journal of Information Technology and Business Management*, 37(1), 1–8.
- Ng, I. Y. H. 2015. Being poor in a rich nanny state: Developments in Singapore social welfare. *Singapore Economic Review*, 60(3), 1–17. <https://doi.org/10.1142/S0217590815500381>

- Park, C.-Y., & Mercado, R. J. (2015). Financial Inclusion, Poverty, and Income Inequality in Developing Asia. *Asian Development Bank*, (426). <https://doi.org/10.2139/ssrn.2558936>
- Sarma, M. 2012. Index of Financial Inclusion – A measure of financial sector inclusiveness. In *Berlin Working Papers on Money, Finance, Trade and Development*.
- Sarma, M., and Pias, J. 2011. Financial Inclusion and Development: A Cross Country Analysis. *Journal of International Development* 23. <https://doi.org/10.14707/ajbr.160020>
- Ummah, B. B., Nuryartono, N., dan Anggraeni, L. 2015. Analisis Inklusi Keuangan Dan Pemerataan Pendapatan Di Indonesia. In *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan* (Vol. 4). Bogor.
- World Bank. 2018. Financial Inclusion, <https://www.worldbank.org/>. diakses 30 September 2019
- World Bank. 2009. *Measuring Access to Financial Services Around the World*. Washington DC (US): The World Bank group.
- World Bank. 2018. GDP Per Kapita, <https://www.worldbank.org/>. diakses 30 September 2019.
- World Bank. 2018. Internet, <https://www.worldbank.org/>. diakses 30 September 2019.
- World Bank. 2018. Pengangguran, <https://www.worldbank.org/>. diakses 30 September 2019.
- World Bank. 2018, Kemiskinan, <https://www.worldbank.org/>. diakses 30 September 2019.
- Zia, I. Z. and Prasetyo, P. E. 2018. Analysis of Financial Inclusion Toward Poverty and Income Inequality. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 19(1), 114. <https://doi.org/10.23917/jep.v19i1.5879>
- \_\_\_\_\_. 2019. Households Income Singapura. <https://www.singstat.gov.sg/>. diakses 30 September 2019.
- \_\_\_\_\_. 2019. Households Income Brunei. <http://www.depd.gov.bn/>. diakses 30 September 2019

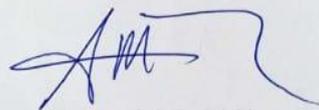
SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH KEUANGAN INKLUSIF TERHADAP  
KEMISKINAN DI ASEAN**

*ANALYSIS OF FINANCIAL INCLUSION EFFECTS ON POVERTY  
IN ASEAN*



Telah Disetujui  
Dosen Pembimbing



Ahmad Maruf, S.E., M.Si.  
NIK : 19721212199804 143 064

Tanggal 3 Januari 2020

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH KEUANGAN INKLUSIF TERHADAP  
KEMISKINAN DI ASEAN

*ANALYSIS OF FINANCIAL INCLUSION EFFECTS ON POVERTY  
IN ASEAN*

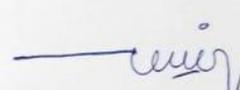
Diajukan oleh

**FEBRYANA DWI ARYANI**  
20160430207

Skripsi ini telah Dipertahankan dan Disahkan di depan Dewan Penguji  
Program Studi Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas  
Muhammadiyah Yogyakarta  
Tanggal 3 Januari 2020

Yang terdiri dari

  
Dr. Lilies Setiartiti, S.E., M.Si.  
Ketua Tim Penguji

  
Dr. Ayif Fathurrahman, SE., SEI., M.Si.  
Anggota Tim Penguji

  
Ahmad Ma'ruf, S.E., M.Si.  
Anggota Tim Penguji

Mengetahui  
Kaprosdi Ekonomi  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

  
Dr. Imamudin Yuliadi, S.E., M.Si.  
NIK. 19640723199303 143 022